

**EKSPLORASI LITERASI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PRAKTIK
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI DESA HUMENE
SATUA, GUNUNGSITOLI**

Masherniwati Tanjung¹, Friska Ria Sitorus², Izmawal Pebriani Nasution³

^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

friskariasitorus@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Teacher literacy plays an important role in the development of instructional materials, particularly at the elementary school level where teachers are expected to design contextual and meaningful learning resources. However, studies on teacher literacy in schools with limited learning resources remain limited. This study aims to describe the literacy practices of elementary school teachers in developing Indonesian language teaching materials and to identify the supporting and inhibiting factors influencing these practices. This research employed a qualitative approach using a descriptive case study design. The participants consisted of four elementary school teachers in Humene Satua Village, Gunungsitoli, who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews and classroom observations and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have an adequate awareness of literacy, but the implementation of reading literacy, information literacy, digital literacy, and pedagogical literacy is still not optimal. Teachers tend to rely on textbooks, use internet resources selectively, and utilize digital technology at a basic level. Supporting factors include teachers' intrinsic motivation and principal support, while inhibiting factors include limited learning resources, minimal digital literacy training, and high administrative workload. Strengthening teacher literacy through improved access to learning resources and continuous professional development is essential to enhance the quality of instructional materials and learning in elementary schools.

Keywords: *Teacher Literacy, Teaching Materials, Elementary School*

ABSTRAK

Literasi guru memegang peranan penting dalam pengembangan bahan ajar, khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana guru dituntut untuk merancang sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Namun, kajian mengenai literasi guru di sekolah dengan keterbatasan sumber belajar masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik literasi guru sekolah dasar dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas empat orang guru sekolah dasar di Desa Humene Satua, Gunungsitoli, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas, kemudian dianalisis melalui tahap

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran literasi yang cukup baik, namun implementasi literasi membaca, literasi informasi, literasi digital, dan literasi pedagogis masih belum optimal. Guru cenderung bergantung pada buku teks, memanfaatkan sumber internet secara selektif, serta menggunakan teknologi digital pada tingkat dasar. Faktor pendukung meliputi motivasi intrinsik guru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan literasi digital, dan tingginya beban administrasi. Penguatan literasi guru melalui peningkatan akses terhadap sumber belajar dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas bahan ajar dan pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Guru, Bahan Ajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam membangun kemampuan literasi, keterampilan berpikir, serta sikap belajar peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan mengomunikasikan gagasan sebagai fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan (Zubaidah, 2020).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar adalah ketersediaan dan kualitas bahan ajar. Bahan ajar

berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep, menumbuhkan minat belajar, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Taufik & Lestari, 2021). Bahan ajar yang disusun secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Febriani & Pandi, 2026). Pengembangan bahan ajar yang berkualitas tidak terlepas dari peran guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran (Fitriani, Sitorus, Salim, & Khairani, 2024). Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki tingkat literasi yang memadai. Literasi

guru mencakup literasi membaca, literasi informasi, literasi digital, dan literasi pedagogis yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran (Susilowati & Haryono, 2025). Guru dengan literasi yang baik cenderung lebih reflektif, kreatif, dan adaptif dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kurniawan & Sari, 2021).

Literasi membaca memungkinkan guru memperkaya referensi dan wawasan materi pembelajaran. Astari dan Muhroji (2022) menyatakan bahwa guru yang memiliki kebiasaan membaca yang baik lebih mampu menyajikan materi secara variatif dan kontekstual. Sementara itu, literasi informasi berperan dalam kemampuan guru menyeleksi, mengevaluasi, dan mengadaptasi sumber belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Sa'di & Hidayat, 2020).

Dalam era digital, literasi digital menjadi kompetensi penting bagi guru. Literasi digital memungkinkan guru memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar yang inovatif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa

literasi digital guru sekolah dasar, khususnya di daerah nonperkotaan, masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan dan fasilitas teknologi (Sulistyarini & Fatonah, 2022; Nugroho & Rahmawati, 2023).

Selain itu, literasi pedagogis berperan penting dalam kemampuan guru merancang bahan ajar yang selaras dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Guru yang memiliki literasi pedagogis yang baik mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi secara sistematis (Suyanto & Jihad, 2019). Penelitian Rismayani et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi literasi pedagogis dan digital dalam pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi guru dan pengembangan bahan ajar, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah dengan akses sumber belajar yang relatif memadai. Penelitian mengenai literasi guru di sekolah dasar dengan keterbatasan akses sumber belajar masih terbatas. UPTD SDN 074055

Humene Satua merupakan sekolah dasar dengan karakteristik tersebut, sehingga perlu dikaji secara mendalam untuk memahami praktik literasi guru dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi guru sekolah dasar dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di UPTD SDN 074055 Humene Satua serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam praktik literasi seorang guru sekolah dasar dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia pada konteks pembelajaran nyata. Studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui eksplorasi detail proses, pengalaman, dan keputusan pedagogis yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan kultural tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas empat orang guru sekolah dasar yang mengajar Bahasa Indonesia di Desa Humene Satua, Gunungsitoli. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa guru tersebut secara aktif terlibat dalam pengembangan dan penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas. Dengan memfokuskan penelitian pada satu kasus, penelitian ini menekankan kedalaman analisis daripada generalisasi temuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman guru terkait literasi dan proses pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Sementara itu, observasi kelas dilakukan untuk mendokumentasikan secara langsung bagaimana bahan ajar yang dikembangkan digunakan dalam praktik pembelajaran, termasuk interaksi guru-siswa dan strategi pengajaran yang diterapkan. Penggunaan dua teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk

meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan bermakna mengenai praktik literasi guru dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesiapan Literasi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Kontekstual

Literasi Membaca Guru

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya literasi membaca dalam pengembangan bahan ajar. Kesadaran ini tercermin dari upaya guru memanfaatkan buku teks utama yang disediakan sekolah serta beberapa buku pendukung sebagai

sumber pembelajaran. Namun demikian, praktik literasi membaca guru masih bersifat konvensional dan belum berkembang secara optimal karena keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang lebih beragam.

Guru cenderung bergantung pada buku paket sebagai sumber utama, sementara penggunaan referensi alternatif seperti buku bacaan tambahan, antologi teks, atau sumber literatur kontekstual masih sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurangnya variasi bahan ajar yang disusun, baik dari segi jenis teks, sudut pandang, maupun tingkat kompleksitas bacaan.

"Kami biasanya menggunakan buku paket yang ada. Kalau ada buku lain, itu pun terbatas, jadi bahan ajar belum bisa terlalu bervariasi." (Ibu Amelia)

Pernyataan Ibu Amelia memperkuat temuan ini, bahwa keterbatasan koleksi bacaan secara langsung membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kaya dan bermakna.

Secara kritis, keterbatasan literasi membaca guru tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individual, tetapi juga oleh faktor struktural seperti ketersediaan sumber belajar dan dukungan institusional. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Astari dan Muhroji (2022) yang menegaskan bahwa rendahnya akses terhadap sumber bacaan berkualitas dapat menghambat kemampuan guru dalam melakukan pengayaan materi pembelajaran. Dengan demikian, literasi membaca guru pada konteks ini lebih menunjukkan tahap kesadaran dan pemanfaatan dasar, belum mencapai tahap reflektif dan kreatif dalam pengembangan bahan ajar.

Literasi Informasi

Dalam aspek literasi informasi, guru telah menunjukkan upaya untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar tambahan, khususnya dalam mencari contoh teks, latihan soal, dan materi pendukung pembelajaran bahasa. Pemanfaatan sumber daring ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih variatif.

Namun, hasil wawancara mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari internet masih bervariasi. Guru umumnya melakukan penyesuaian materi berdasarkan pengalaman mengajar dan

pemahaman terhadap karakteristik siswa, tetapi belum seluruhnya didasarkan pada proses seleksi informasi yang sistematis dan kritis.

"Kadang ambil materi dari internet, tapi harus disesuaikan lagi dengan kemampuan anak-anak di sini."
(Ibu Jeni)

Pernyataan Ibu Jeni menunjukkan bahwa penyesuaian lebih bersifat praktis, bukan berdasarkan analisis mendalam terhadap validitas dan akurasi sumber.

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa literasi informasi guru masih berada pada tahap penggunaan fungsional, di mana internet dipandang sebagai sumber instan, bukan sebagai ruang informasi yang menuntut keterampilan evaluatif. Padahal, literasi informasi yang kuat menuntut kemampuan untuk memilah, memverifikasi, dan mengintegrasikan informasi secara pedagogis. Tanpa keterampilan tersebut, penggunaan sumber daring berpotensi menghasilkan bahan ajar yang kurang terstruktur dan tidak sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran.

Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru berada pada tingkat dasar. Guru telah

menggunakan perangkat digital seperti ponsel dan laptop untuk menampilkan materi pembelajaran, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai alat bantu presentasi, bukan sebagai sarana pengembangan bahan ajar digital yang interaktif dan inovatif. Guru cenderung menggunakan materi digital yang sudah tersedia, seperti file presentasi atau video pembelajaran, tanpa melakukan modifikasi atau produksi mandiri.

"Kami belum terbiasa membuat bahan ajar digital sendiri, biasanya hanya menggunakan apa yang sudah ada."
(Ibu Nur)

Pernyataan Ibu Nur mengindikasikan adanya keterbatasan kepercayaan diri dan keterampilan teknis dalam merancang bahan ajar digital. Keterbatasan pelatihan, fasilitas pendukung, serta minimnya pendampingan menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan literasi digital guru. Akibatnya, potensi teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sulistyarini dan Fatonah (2022) serta Nugroho dan Rahmawati (2023) yang menyatakan

bahwa literasi digital guru sekolah dasar masih menghadapi kendala baik dari aspek kompetensi maupun sarana prasarana. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh aspek pedagogis, melainkan masih terbatas pada penggunaan teknologi sebagai pelengkap pembelajaran konvensional.

Literasi Pedagogis

Dari aspek literasi pedagogis, guru telah menunjukkan kemampuan dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru memahami struktur perencanaan pembelajaran dan mampu merumuskan tujuan, materi, serta kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi konteks lokal dan lingkungan sekitar siswa ke dalam bahan ajar masih terbatas. Guru cenderung berfokus pada pemenuhan tuntutan kurikulum formal, sehingga peluang untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan budaya lokal

siswa belum dimanfaatkan secara optimal.

"Kami mengikuti kurikulum, tetapi belum banyak mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa." (Ibu Siti)

Pernyataan Ibu Siti mencerminkan kondisi tersebut, di mana pembelajaran masih bersifat umum dan kurang kontekstual. Secara kritis, keterbatasan ini menunjukkan bahwa literasi pedagogis guru masih berada pada tahap implementatif, belum sepenuhnya reflektif dan kontekstual. Padahal, pengembangan bahan ajar yang efektif menuntut kemampuan guru untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik, kebutuhan, dan lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan literasi pedagogis perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap kurikulum, tetapi juga pada kemampuan adaptasi dan kontekstualisasi pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi guru dalam pengembangan bahan ajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, eksternal, dan teknologi. Faktor pendukung utama berasal dari

motivasi intrinsik guru yang tinggi serta adanya dukungan dari kepala sekolah. Motivasi intrinsik tercermin dari kemauan guru untuk tetap mencari dan menyesuaikan bahan ajar meskipun berada dalam keterbatasan sumber belajar. Guru menunjukkan komitmen profesional untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, yang menjadi modal penting dalam penguatan literasi guru. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Susilowati dan Haryono (2025) yang menegaskan bahwa motivasi internal guru berperan signifikan dalam mendorong praktik literasi profesional, bahkan ketika dukungan sarana belum optimal.

Dari faktor eksternal, dukungan kepala sekolah berperan sebagai penguat iklim akademik di sekolah. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berupa pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, dukungan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan penyediaan sumber belajar yang memadai. Keterbatasan koleksi buku, bahan bacaan pendukung, dan akses terhadap sumber pembelajaran berkualitas menjadi hambatan struktural yang secara langsung

membatasi pengembangan literasi membaca dan literasi informasi guru.

Faktor teknologi menunjukkan dinamika yang paradoksal. Di satu sisi, ketersediaan perangkat dasar seperti ponsel menjadi faktor pendukung awal bagi guru untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran. Di sisi lain, minimnya pelatihan literasi digital menyebabkan pemanfaatan teknologi tersebut belum berkembang secara optimal. Guru cenderung menggunakan perangkat digital secara fungsional dan praktis, bukan sebagai sarana pengembangan bahan ajar digital yang inovatif dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan laporan Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2024) yang menyoroti rendahnya intensitas dan keberlanjutan pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar.

Selain itu, beban administrasi yang tinggi menjadi faktor penghambat internal yang signifikan. Tuntutan administratif yang kompleks dan menyita waktu mengurangi kesempatan guru untuk melakukan eksplorasi bacaan, refleksi pedagogis, serta pengembangan bahan ajar secara mandiri. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan

administratif dan tuntutan profesional guru sebagai pengembang pembelajaran. Akibatnya, literasi guru berkembang secara parsial dan bergantung pada inisiatif individu, bukan sebagai bagian dari sistem pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Tabel 2. Matriks Faktor Literasi Guru

Kategori	Pendukung	Penghambat
Internal	Motivasi & komitmen tinggi	Beban administrasi
Eksternal	Dukungan kepala sekolah	Sumber belajar minim
Teknologi	Ponsel tersedia	Pelatihan digital terbatas

Berdasarkan matriks faktor literasi guru pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat saling berinteraksi secara kompleks. Motivasi dan dukungan kepemimpinan sekolah berperan sebagai katalis, namun efektivitasnya dibatasi oleh keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan waktu. Oleh karena itu, penguatan literasi guru memerlukan pendekatan sistemik yang tidak hanya menekankan pada kesiapan individu guru, tetapi juga pada penyediaan dukungan struktural dan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan literasi profesional secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi guru sekolah dasar di Humene Satua memegang peranan signifikan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Walaupun guru telah menunjukkan tingkat kesadaran literasi yang memadai, implementasi literasi membaca, literasi informasi, literasi digital, dan literasi pedagogis belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penguatan literasi guru melalui peningkatan ketersediaan sumber belajar serta penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan menjadi strategi penting untuk mendukung peningkatan mutu bahan ajar dan proses pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, R., & Muhroji. (2022). Literasi membaca guru sekolah dasar dalam mendukung pembelajaran berbasis teks. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/JPD.132.05>
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2024). *Penguatan literasi guru dalam pembelajaran sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Febriani, D., & Pandi, A. (2026). Pengembangan bahan ajar kontekstual Bahasa Indonesia berbasis karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 25–38. <https://doi.org/10.17509/jpb.v15i1.56789>
- Fitriani, R., Sitorus, F. R., Salim, & Khairani, P. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Variatif dengan Pemanfaatan Aplikasi Canva pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 38–46. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4658>
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2021). Literasi guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 201–212. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i3.15432>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Rahmawati, L. (2023). Tantangan literasi digital guru sekolah dasar di daerah nonperkotaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 118–130. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i2.33221>
- Rismayani, N., Putra, I. K. A., & Lestari, P. A. (2024). Integrasi literasi pedagogis dan digital dalam pengembangan bahan ajar sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 66–78. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v13i1.55678>
- Sa'di, M., & Hidayat, A. (2020). Literasi informasi guru dalam pemanfaatan sumber belajar

- daring. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 167–178.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1632>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini, S., & Fatonah, S. (2022). Analisis literasi digital guru sekolah dasar dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6210–6220.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3456>
- Susilowati, E., & Haryono, H. (2025). Peran literasi guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 44–56.
<https://doi.org/10.30595/jppg.v5i1.7890>
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Taufik, M., & Lestari, R. (2021). Pengaruh bahan ajar inovatif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 89–101.
<https://doi.org/10.17509/jpbs.v11i2.31245>
- Zubaidah, S. (2020). Literasi sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 1–9.
<https://doi.org/10.17977/um023v27i12020p001>